**BAB I** **PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan intaraksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa, setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya karena pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial. Sehingga hal tersebut membuat manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Bentuk saling ketergantungan ini terjadi dalam masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi antar manusia (Andriani N.D dkk, 2021). Komunikasi adalah proses sosial yang terjadi dalam interaksi di antara salah satu pihak dengan pihak lain yang saling mempengaruhi dalam kegiatan pemindahan pemindahan (Andriani N.D dkk, 2021). Oleh sebab itu satu hal yang pasti diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi adalah alat komunikasi. Alat komunikasi yang dimaksud adalah berupa bahasa.

Selanjutnya, bahasa dan manusia juga merupakan dua hal yang berkembang secara bersamaan. Dilihat dari seluruh kegiatan hidup manusia, semua didukung bahasa. Apalagi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dan manusia adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan ilmu bahasa (linguistik) merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Lupitasari N dkk, 2022). Ruang lingkup bahasa semakin meluas seiring perkembangan zaman. Hal ini juga diikuti masyarakat dalam menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan lebihberkualitas. Salah satu buktinya adalah percampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan yang selanjutnya membentuk variasi-variasi bahasa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa, merupakan akibat penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu tuturan (Lupitasari N dkk, 2022). Kemunculan variasi bahasa perlu diamati dari sudut pandang yang lebih luas dikarenakan variasi bahasa hadir sebagai akibat dari masyarakat bilingualisme dan multilingualisme. Lebih lanjut, jika diamati fenomena kemunculan variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik saja. Tetapi ada faktor nonlinguistik yang mendukung terjadinya sebuah variasi bahasa (dalam Lupitasari N dkk, 2022). Faktor nonlinguistik yang dimaksud yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa

Sudah tidak asing lagi bahwa Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa, setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Maka dari itu tidak heran jika banyak masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa yaitu di luar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Seseorang yang memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa disebut sebagai kedwibahasaan. Kemampuan kedwibahasaan tersebut akan memunculkan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa yaitu apa yang ada di dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur code, interfrensi, integresi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (dalam Waruwu T.K.Y dkk, 2023).

Campur kode terjadi karena adanya hubungan antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Campur kode yang digunakan seseorang apabila ia tampil di depan umum menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode dalam bentuk hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksud siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak diucapkan oleh penutur dengan tuturannya.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Yusuf B.A, 2021). Misalnya, seorang penutur menyelipkan bahasa daerah dalam pembicaraan bahasa Indonesia sehingga penutur tersebut menggunakan campur kode ke dalam sedangkan jika pada saat penutur mengungkapkan unsur bahasa asing saat pembicaraan bahasa Indonesia disebut campur kode ke luar (dalam Yusuf B.A, 2021).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik. Faktor ekstralingustik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan.

Faktor ekstralingustik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. Faktor intralingustik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsepkonsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahanai konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Indra (dalam Siti, Fuady & Anindyarini, 20013: 6) mengungkapkan ada tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing), campur kode ke luar (outer codemixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).

Berdasarkan pegertian mengenai campur kode peneliti menyimpulkan bahwa campur kode merupakan keadaan di mana satu atau lebih bahasa yang digunakan seseorang secara bersamaan dengan menyisipkan elemen atau unsur bahasa lain yang berlangsung dalam keadaan santai serta tidak ada yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Fenomena campur kode pada dasarnya menggunakan varian suatu pahasa oleh seorang penutur.

Bahasa melekat erat pada karya sastra dan sering digunakan oleh para seniman untuk menghasilkan karya sastrayang indah. Bahasa dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imaginasi yang tinggi seorang pengarang mampu menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya yang menarik adalah film.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Film juga dapat diartikan dari bagian budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern saat ini. Sebagai salah satu media ekspresi seni, seperti juga teater, musik, tari, sebuah film dianggap bermutu jika tidak hanya menghibur, tetapi juga dituntut untuk memiliki nilai eststika, baik dari segi teknologi, produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya.

Kemampuan dan daya inspirasi sineas (orang yang ahli dalam teknik pembuatan film), yang semakin kreatif dan inovatif dalam mewujudkan ide cerita kedalam penulisan skenario dan teknik produksi film juga mempengaruhi terhadap keragaman tema, dan genre film yang ada saat ini.

Film yang di dalamnya terdapat tuturan campur kode adalah film *Waktu Maghrib* yang disutradarai oleh Sidharta Tata. Alasan peneliti memilih film *Waktu Maghrib* yang disutradarai oleh Sidharta Tata sebagai objek penelitian yaitu karena film ini tergolong baru dan belum pernah ditelitii oleh peneliti lain. Film Waktu Magrib menceritakan tentang sosok tiga orang anak bernama Adi, Saman, dan Ayu yang tinggal di Desa Jatijajar, desa terpencil di daerah Jawa Tengah. Karena harus membantub keluarga mereka di ladang, Adi dan Saman sering mendapat hukuman dari Bu Woro, guru mereka yang disiplin dan galak. Suatu hari, kekesalan Adi dan Saman terhadap Bu Woro memuncak. Mereka menyumpahi guru itu bersamaan dengan kumandang adzan Maghrib. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadi campur kode yang terdapat pada film *Waktu Maghrib*.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan lebih dari satu bahas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam film *Waktu Maghrib* menimbulkan terjadinya bentuk campur kode.
2. Apa faktor-faktor yang memicu penyebab terjadinya campur kode pada film *Waktu Maghrib*.
3. Bahasa yang digunakan pada film *Waktu Maghrib* yaitu menggunakan sisipan-sisipan bahasa daerah sehingga menyebabkan terjadinya bentuk campur kode.

**1.3 Batasan Masalah**

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan keterbatasan penulis dalam segi waktu dan kemampuan, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif dengan subjek peristiwa tuturan yang terjadi pada film *Waktu Magrib* dengan batasan masalah mengenai:

1. Bentuk campur kode pada film *Waktu Mahgrib*.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada film *Waktu Maghrib*.
3. Campur kode ke dalam (inner code-mixing) yaitu bahasa Jawa.

**1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode pada film *Waktu Maghrib*?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya cmpur kode pada film *waktu Maghrib*?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk campur kode pada film *Waktu Maghrib*.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode pada film *Waktu Maghrib.*

**1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secata teoritis, yakni untuk memperkaya kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode.

1. Manfaat Praktis
2. Memberi informasi dan gambaran bagi pembaca tentang campur kode pada film Waktu Magrib.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi guru untuk pembelajaran bahasa indonesia khususnya materi drama.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian campur kode pada film Waktu Magrib.